

GERAKAN LITERASI MASA ABBASYIAH (Kekhalifaan Harun Al-Rasyid dan Makmun Al-Rasyid)

Hery

Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: hery.syahrullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gerakan literasi pada masa Abbasyiah, terkhusus dalam periode kekhalifaan Harun al-Rasyid dan Ma'mun al-Rasyid (786 – 833 M). Dalam ulasannya, dijabarkan berbagai hal yang menjadi pokok permasalahan. Mulai dari hakikat gerakan literasi, gerakan literasi yang diterapkan pada masa Abbasyiah, hingga dampak dari gerakan literasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan masa Abbasyiah.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian yang penulis teliti ini berkenaan dengan penelitian sejarah, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gencarnya gerakan literasi masa Abbasyiah memberikan banyak kontribusi positif untuk peradaban Islam kala itu. Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, lahir sejumlah pusat gerakan literasi yang didirikan seiring berkembangnya konsep pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti kuttub, madrasah, masjid, perpustakaan, toko buku, istana, dan sebagainya. Di sisi lain, masa kepemimpinan Ma'mun al-Rasyid juga tak kalah memberi kontribusi kemajuan ilmu pengetahuan. Pada masa kepemimpinannya, telah lahir sejumlah tokoh ilmuan dan cendekiawan yang berasal dari latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Mulai dari ilmu agama hingga ilmu umum. Kemajuan ilmu agama meliputi tafsir Alquran, hadits, fiqh, tasawuf, dan lainnya. Sedangkan ilmu umum itu meliputi etika, matematika, filsafat, astronomi, kedokteran, dan lainnya.

Sebagai implikasi, diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi lembaga dewasa ini (pemerintahan maupun swasta) dalam menggalang gerakan literasi. Mengingat gerakan literasi menjadi salah satu aspek pemicu berkembangnya pengetahuan, sebagaimana yang tergambar dalam sejarah peradaban masa Abbasyiah.

Keywords:

Gerakan Literasi, Abbasyiah, Harun al-Rasyid, Makmun al-Rasyid

I. PENDAHULUAN

Literasi adalah kunci peradaban dunia, Sebaik-baik gerakan adalah literasi, kehidupan tanpa literasi ibarat tubuh tanpa jiwa. Itulah beberapa rentetan kalimat perihal kesaktian dan kehebatan literasi. Dalam sejarah perjalanan kehidupan umat manusia, literasi senantiasa hadir sebagai pemantik berkobarnya sebuah peradaban. Bahkan,

kebesaran peradaban suatu bangsa diukur dari sejauh mana bangsa tersebut bergelut dalam dunia literasi. Hanya saja, seberapa sakti pun kata literasi disuarakan, tentu tak berarti apa-apa jikalau tak ada ruang yang dijadikan pusat untuk menggerakkannya. Kita menyaksikan peradaban bangsa Mesir kuno yang berdiri kuat nan kokoh lantaran kehadiran perpustakaan Alexandria sebagai pusat kegiatan literasi (saat itu masih menyimpan koleksi berupa tablet dan papyrus), peradaban Yunani yang ditopang dengan perpustakaan Athenanya, serta Peradaban Islam yang dimasyhurkan dengan Bait al-Hikmahnya. Perpustakaan telah membuktikan perannya sebagai "penjaga dan penerus" peradaban.¹

Tak dapat dielakkan, salah satu ruang yang selalu eksis dalam membumikan gerakan literasi dari masa ke masa adalah perpustakaan. Demikianlah urgennya peran perpustakaan sebagai pusat gerakan literasi dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat hingga terlahirlah sebuah peradaban dunia yang maju. Meski tak bisa dipungkiri, tak hanya perpustakaan yang dijadikan pusat gerakan literasi. Ruang-ruang lain pun turut memiliki andil dalam gerakan itu. Seperti tempat ibadah, madrasah, toko buku, dan lainnya.

Jejak gerakan literasi seperti di atas dapat dilihat pada masa peradaban Masa Abbasyiah, khususnya pada tahun sekitar 786 M - 833 M, dalam hal ini adalah masa Khalifah Harun ar-Rasyid hingga putranya Ma'mun al-Rasyid. Masa ini merupakan masa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, yang dalam sejarah dikenal dengan istilah masa keemasan.² Pada masa ini, jejak-jejak perkembangan literasi meningkat dengan pesatnya seiring dengan perkembangan intelektualitas dan karya umat manusia, khususnya umat Islam.

Masa Kekhalifahan Harun al-Rasyid hingga putranya, al-Makmun (786 M- 833 M) menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti dalam menentukan objek analisisnya, karena begitu banyak hal yang menarik dalam perkembangan peradaban Islam pada masa ini. khususnya, dalam hal perkembangan gerakan literasinya. Hal itulah yang mewarnai

¹ Muh Quraisy Mathar, "Sejarah Pengembangan Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasyiah", Disertasi Sejarah Peradaban Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (Makassar : Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin, 2020), h 2

² Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.124

kelebihan masa ini jika dibandingkan dengan masa daulah sebelumnya atau khalifah-khalifah sebelumnya.

Perkembangan gerakan literasi terjadi seiring dengan perkembangan Islam sebagai sebuah agama. Secara historis, perkembangan tersebut telah menarik perhatian dunia, baik untuk dianutnya sebagai jalan kehidupan ataupun hanya sekedar dikenalnya sebagai suatu peristiwa luar biasa yang telah terjadi di dalam masyarakat dari bangsa Arabia, Afrika, Eropa, hingga Asia. Dalam situasi tersebut, kemajuan tidak dapat dipungkiri dari adanya aktifitas literasi yang membangkitkan semangat menelusuri berbagai macam informasi bagi umat Islam, informasinya bukan saja persoalan-persoalan ritual keagamaan belaka, tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan, seperti filsafat, ekonomi, matematika, dan sebagainya.³

Gerakan literasi pada umumnya tidak mempunyai arti sama sekali di masa pemerintahan Daulah Umayyah. Barulah berkembang pesat pada masa Daulah Abbasyiah seiring dengan melesatnya kegiatan karang-mengarang, penerjemahan, penyalinan buku, dan sejenisnya. Sejak saat itu, literasi pun menjadi sesuatu hal yang menaruh perhatian.⁴ Sehingga, dijadikan sebagai gerakan untuk membangkitkan peradaban dan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Salah satu bukti gerakan literasi gencar digalakkan pada masa Abbasyiah adalah kehadiran perpustakaan megah yang dikenal dengan nama Bait al-Hikmah yang dibangun oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan kemudian dikembangkan oleh putranya, Khalifah al-Makmun.

Mengingat gerakan literasi di masa tersebut memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan intelektual umat Islam, maka penulis tertarik untuk menggali secara mendalam tentang konsep gerakan literasi yang diterapkan pada masa tersebut. Tidak bisa kita pungkiri bahwa puncak kejayaan Islam bisa tercapai atas dasar adanya kesadaran dan semangat umat Islam itu sendiri untuk senantiasa membumikan, menggalakkan dan mengencarkan gerakan literasi. Hal ini berarti, konsep gerakan literasi yang diterapkan pada masa tersebut bisa diadopsi di era modern saat ini, dalam rangka menumbuh-kembangkan peradaban ilmu pengetahuan di tengah masyarakat.

³ Anis Mansuri, dkk, *Sejarah Perpustakaan Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h.112

⁴ H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983), h.5 Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1995), h. 182

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi

Sebelum lebih jauh berbicara tentang hakikat gerakan literasi, tentu saja terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan literasi. Dengan begitu, kita akan dengan mudah menjabarkan dan memetakan, aktifitas apa saja yang bisa dimasukkan dalam kategori gerakan literasi.

Dalam memahami pengertian literasi, penulis akan menjabarkan dua item penting. *Pertama*, pengertian literasi secara umum. *Kedua*, pengertian literasi menurut sejumlah ahli. Lewat pembahasan ini, penulis akan mencoba mencari titik temu di balik keberagaman pendapat para ahli tentang literasi itu sendiri.

Secara umum, literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy*, yang diadopsi dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf). Kata literasi sering pula diartikan sebagai keaksaraan. Namun, jika dilihat dari makna zahirnya, pengertian literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Itulah yang menjadi sebab, kerap kali orang yang mahir membaca dan menulis disebut dengan istilah literat, sedangkan orang yang tidak mampu membaca dan menulis diistilahkan iliterat (buta aksara).⁵

Tentu saja makna literasi tak hanya sampai disitu saja, sebab cakupannya luas dan bisa masuk ke dalam segala aspek kehidupan. Itulah sebabnya, banyak ahli yang meluangkan waktu untuk memberi tanggapan dan pendapat yang lebih lugas dan jelas terkait tentang seluk-beluk literasi. Berikut beberapa ulasan para ahli tentang pengertian literasi:

1. Richard Kern

Menurut Kern, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.⁶ Dari penjelasan tersebut, Kern menekankan bahwa literasi tak cukup jika hanya mengandalkan kemampuan membaca dan menulis saja. Akan tetapi, juga memerlukan

⁵ Tumiarti, *Perbedaan Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Ber-KTSP' dengan Ber-K13' (Sebuah Kajian di Empat SMP Negeri Kutasari yang Menerapkan Gerakan Literasi Sekolah Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2017/2018)*, Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwakerto (Purwakerto : Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwakerto, 2018), h 14

⁶ Richard Kern. *Literacy and Language Teaching*. (Oxford: Oxford University Press 2000), h.16

sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara objek yang tekstual dan kontekstual.

Sederhananya, literasi dinilai berdasar pada tingkat kemampuan seseorang untuk berefleksi secara kritis tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, Kern juga hendak menggambarkan bahwa literasi sejatinya adalah merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi membutuhkan kemampuan untuk mengampanyekan dan memperoleh informasi dalam bentuk tulisan.

2. Ali Romdhoni

Senada dengan apa yang dijabarkan oleh Kern, Romdhoni juga menjelaskan bahwa dalam dunia literasi, dibutuhkan kemampuan seseorang dalam memahami fenomena sosial untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Menurutnya, literasi kini tidak lagi hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, itu karena teks telah diperluas maknanya sehingga mencakup beragam hal. Ada teks yang tertuang dalam bentuk visual, audiovisual hingga dimensi komputerisasi. Atas dasar itu, dalam era teknologi sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat dikatakan memiliki budaya literasi ketika masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan informasi untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.⁷

3. Triwati Rahayu

Berbeda dengan Kern dan Romdhoni, Rahayu justru menjabarkan pengertian literasi secara lebih sempit. Dalam hal ini, hanya memposisikan literasi sebagai aktifitas yang identik dengan membaca dan menulis saja. Ia memaparkan bahwa literasi merupakan aktifitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.⁸

4. Kemendikbud RI

Pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) turut memberikan pendapat tentang pengertian literasi. Menurutnya,

⁷ Ali Romdhoni. *Alquran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. (Depok: Literatur Nusantara 2013), h.90

⁸ Triwati Rahayu. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. (The Progresisive and Fun Education Seminar Online: publikasiilmiah.ums.ac.id 2016), h 29

literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, menulis dan berbicara.⁹

Dalam penjelasan tersebut, kata kunci literasi adalah “cerdas”. Dalam hal ini, aktifitas apapun yang dilakukan oleh seseorang, jika memanfaatkan kecerdasan dalam prosesnya, maka hal itu masuk kategori literasi. Lebih tepatnya, Kemendikbud hendak menyampaikan bahwa literasi adalah kemampuan menginovasikan segala hal yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk sekitar. Baik itu bagi individu ataupun kelompok masyarakat.

5. UNESCO

Tak hanya lembaga lokal dan nasional, isu literasi ternyata juga menarik perhatian mata internasional. Hal itu dibuktikan dengan maraknya lembaga yang turut andil memberikan kepedulian terkait segala hal yang berkaitan dengan literasi. Kepedulian itu diejawantahkan melalui argument mereka dalam menyikapi isu literasi. Salah satu lembaga internasional yang menunjukkan hal itu adalah United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Sebuah lembaga yang berada di garda terdepan dalam mendukung perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Menurut Unesco, *Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society.* (Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda).¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut, UNESCO memberikan gambaran bahwa seiring berkembangnya zaman, pemahaman terkait literasi juga semakin berkembang. Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis saja, namun mencakup seluruh aspek

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Kemendikbud, 2016) h 8

¹⁰ Unesco. The Global Literacy Challenge. (Paris:Unesco.<http://www.unesco.org/education/GAW2009/TheGlobalLiteracyChallenge.pdf> 2008) h 12-13

yang berkaitan tentang perolehan informasi maupun ilmu pengetahuan, apa dan bagaimana pun prosesnya.

Penulis telah memaparkan sejumlah pendapat ahli terkait pengertian literasi. Dalam pemaparan mereka, ada yang menjabarkan literasi secara sempit, ada pula yang menjelaskannya secara lebih luas. Hanya saja, di balik perbedaan gambaran mereka, tentu saja ada titik temu yang bisa ditarik sebagai benang merah untuk kemudian digunakan sebagai kesepakatan umum terkait tentang pengertian literasi itu sendiri. Dari beragam ulasan tersebut, para ahli bersepakat bahwa literasi adalah segala aktifitas yang misinya berujung pada perolehan informasi, ilmu ataupun pengetahuan. Baik itu membaca, menulis, menelaah, meneliti, atau aktifitas apapun yang sejenis dengan itu.

B. Hakikat Gerakan Literasi

Dalam pembasahan sebelumnya, penulis telah menjabarkan tentang pengertian literasi. Baik itu secara umum, maupun yang digambarkan oleh para ahli. Dari pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa literasi adalah segala aktifitas yang cita-citanya berujung pada perolehan informasi, ilmu ataupun pengetahuan, terlepas prosesnya dilakukan dengan cara apa. Sederhananya, literasi adalah aktifitas yang dilakukan dengan tujuan mencerdaskan.

Setelah mengetahui pengertian tentang literasi, penulis selanjutnya akan menjabarkan tentang hakikat gerakan literasi. Jika ditinjau dari penjelasan di sub sebelumnya, maka gerakan literasi dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk membumikan, membudidayakan ataupun mengencarkan literasi. Dalam hal ini, segala aktifitas yang bertujuan untuk mencerdaskan. Jadi hakikatnya, apapun gerakan yang berkaitan dengan hal tersebut, maka disebut sebagai gerakan literasi. Oleh karena cita-citanya untuk mencerdaskan, maka tak heran jikalau banyak lembaga yang turut mengusung gerakan tersebut. Salah satunya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dengan jargon Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diusungnya. Tentu saja gerakan itu dibentuk bukan sebatas formalitas belaka. Namun ada cita-cita mencerdaskan yang ingin dicapai di dalamnya. Sebagaimana pengertiannya, GLS adalah upaya untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas

melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara.¹¹

C. Perkembangan Gerakan Literasi Masa Abbasyiah (Kekhalifahan Harun al-Rasyid dan Makmun al-Rasyid)

Masa dinasti Abbasyiah merupakan masa dimana Islam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini, perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat. Begitu banyak kontribusi ilmu yang disuguhkan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim pada masa ini. Kontribusi tersebut dapat kita lihat pada upaya Harun al-Rasyid dan Putranya al-Makmun ketika mendirikan sebuah akademi pertama, dilengkapi dengan perpustakaan yang menyediakan ribuan koleksi buku bahan pustaka untuk dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat.¹²

Perpustakaan tersebut dijadikan sebagai pusat gerakan literasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga merangsang lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim yang masyhur, seperti Ibnu Sina, al-Khawarizm, Abu Rusyd, dll. Tradisi gerakan literasi kala itu tentu saja tidak dapat dilepaskan dari dunia perbukuan. Buku merupakan salah satu bentuk media penyimpanan informasi yang paling banyak dikenal masyarakat dan merupakan salah satu jenis koleksi yang paling mendominasi di berbagai perpustakaan, toko buku, masjid, madrasah, dan lainnya. Buku memiliki peran penting dalam gerakan literasi, sebab melalui bukulah penyebaran informasi maupun ilmu pengetahuan itu terjadi. Kemajuan pengetahuan yang pernah dicapai umat Islam pada masa klasik tidak terlepas dari adanya peran buku sebagai medianya. Dalam sejarah kepustakawanan dunia Islam, buku yang tersebar luas pada masa itu berasal dari berbagai bahan. Seperti, perkamen, lontar, ataupun kertas.¹³

Buku-buku yang dihasilkan oleh para penulis Muslim memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik maupun isi. Buku-buku yang diterbitkan di dunia Islam memiliki nilai estetika yang tinggi, di samping juga sangat memperhatikan nilai-nilai moral

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Kemendikbud, 2016) h 8

¹² Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.50

¹³ J. Pedersen, *Fajar Intelektual Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. (Bandung: Mizan, 1996), h.88

keagamaan (etika).¹⁴ Kedua dimensi inilah yang kemudian menjadikan koleksi-koleksi buku pada masa Masa Abbasyiah sangat berbobot dan memiliki nilai informasi yang berkualitas.

D. Konsep Gerakan Literasi Masa Abbasyiah (786 M- 833 M)

Pada bagian ini akan dibahas tentang konsep gerakan literasi masa Abbasyiah, yang merupakan salah satu dari rangkain tradisi dalam kepustakawanan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep gerakan literasi sejatinya tidak berbeda dengan konsep kepustakawanan secara umum. Karena, gerakan literasi merupakan bagian dari tradisi kepustakawanan itu sendiri.

Sebagai suatu konsep, istilah kepustakawanan pada masa Abbasyiah khususnya dalam hal literasi setidaknya dapat menunjukkan dua aspek utama, yaitu aspek teologis dan aspek historis

1. Aspek Teologis

Aspek teologis dalam hal gerakan literasi masa Abbasyiah menunjukkan aspek ajaran Islam yang berkaitan tentang hal tersebut. Sebagaimana keilmuan lainnya seperti sains, sosiologi, ekonomi, politik, dan hukum, maka ilmu perpustakaan juga merupakan bagian dari keilmuan yang juga memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam.¹⁵ Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang turun dan hadir sebagai pembawa cahaya petunjuk kepada manusia menuju jalan yang sebaik-baiknya.¹⁶ Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surah al-Isra' ayat 9, sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya*”.¹⁷

¹⁴ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h.167

¹⁵ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h.10

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan, 1994), h.33

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin.*, h.960

Selain daripada itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber inspirasi dan landasan dalam pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu, Al-Qur'an bagaikan karya Allah SWT yang agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih (Sophisticated).¹⁸ Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai isyarat-isyarat ilmiah tentang berbagai macam disiplin ilmu yang ada dewasa ini, termasuk ilmu perpustakaan. Meskipun, tidak secara rinci dan eksplisit dipaparkan.

Dalam hal gerakan literasi yang merupakan salah satu rangkaian materi yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu perpustakaan, tentunya juga memiliki teologis tentang itu. Karena, gerakan literasi merupakan salah satu dari beberapa rangkaian tradisi dalam kepustakawanan Islam yang tentunya tidak bisa kita ingkari bahwa segala tradisi yang telah diterapkan dan dibudidayakan umat Islam dulu tidak pernah terlepas dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Sehingga, konsep gerakan literasi pada masa Masa Abbasyiah berbanding lurus dengan landasan teologis yang terdapat dalam agama Islam. Berikut ini beberapa uraian terkait landasan teologis Islam dalam hal gerakan literasi.

a. Hak Memperoleh Informasi

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia adalah fitrah rasa ingin tau. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt memberikan potensi dan naluri kepada manusia berupa *sense of creativity* (naluri berkreasi), *sense of innovation* (naluri inovasi) dan sebagainya. Namun, untuk mengembangkan itu semua, Allah memberikan penentuan melalui kitab suci, agar manusia tidak salah mempersepsikan kemuliaan dan kekuasaan Tuhan.¹⁹ Atas dasar itu, jelas manusia sangat membutuhkan kehadiran informasi sebagai sarana pendukung dalam memenuhi kebutuhan naluri inovasinya dan kreasinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa segala upaya dan tindakan yang menghalangi manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Sementara, segala tindakan atau upaya, yang memberikan ruang

¹⁸ Inu Kencana Syafii, *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h.11

¹⁹ Moch. basofi Soedirman. *Eksistensi Manusia dan Agama*. (Jakarta: Yayasan Annash, 1995), h.27

kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut merupakan tindakan menjunjung tinggi martabat dan hak asasi manusia. Atas dasar ini, kita sangat dianjurkan untuk membuka ruang kepada seseorang dalam memenuhi kebutuhan inovasi dan kreasi itu.

Hak memperoleh informasi bagi manusia sangat erat kaitannya dengan kebebasan berfikir.²⁰ Di dalam ajaran Islam, manusia sangat dianjurkan untuk mengembangkan potensi akal fikirannya. Salah satu cara untuk mengembangkan hal tersebut adalah dengan menuntut ilmu. Allah swt sangat mencintai hamba-Nya yang mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah swt, menjanjikan derajat yang tinggi untuk orang-orang yang memanfaatkan dan mengembangkan potensi akalnya dengan menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Mujadalah, ayat 11 sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahannya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”²¹.

Mengembangkan potensi akal juga dikatakan sebagai upaya dalam menjaga kestabilan potensi akal, yang dalam kitab Imam Ghazali menyebutkan bahwa menjaga akal (*hifz al-aql*) adalah salah satu bagian dari *maqasidu as-syariat* (tujuan syariat). Oleh karena itu, tidak heran jika di dalam Islam Allah Swt mengecam segala kebiasaan atau perilaku yang dapat menggugurkan nilai *hifz al-aql* tersebut, seperti mengkonsumsi khamar, narkoba dan hal lain yang dapat menyebabkan kerusakan akal.

Pemaparan tersebut memberikan konklusi bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, terkhusus dalam persoalan hak dalam memperoleh informasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memenuhi hal tersebut dengan sebaik-baiknya, sebagai bentuk aktualisasi fitrah dan bentuk penjagaan stabilitas akal yang merupakan salah satu unsur penting dalam *Maqasid as-syariah*.

b. Kewajiban Menyebarkan Informasi

²⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam : Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h.24

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin.*, h.1028

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap manusia berhak dalam memperoleh informasi yang diinginkannya. Atas dasar itu, di sisi lain manusia memiliki kewajiban dalam menyuguhkan, melestarikan, atau menyebarkan suatu informasi terhadap orang lain sebagai bentuk penghargaan tertinggi terhadap hak asasi manusia.

Berbicara masalah penyebaran informasi, tentunya tidak dipisahkan dengan persoalan gerakan literasi. Karena, penyebaran informasi adalah bagian dari gerakan literasi. Baik informasi yang tertuang dalam teks ataupun tanpa teks.

Dalam Islam, manusia didorong dan dianjurkan untuk senantiasa bergelut dalam dunia ilmu pengetahuan. Bahkan, telah menjadi kewajiban bagi setiap kaum muslimin dan muslimat. Hal tersebut diperjelas dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”²²

Atas dasar kewajiban tersebut, umat Islam dituntut untuk menghadirkan ruang bagi umat Islam lainnya dalam mewujudkan kewajiban itu, sebagai tindakan tolong menolong dalam kebaikan. sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya:

“Tolong-menolong kalian dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”²³.

Penyebaran informasi lewat gerakan literasi merupakan salah satu upaya dalam membuka ruang kepada umat Muslim agar dapat menunaikan dan memenuhi kewajiban menuntut ilmu atau mencari informasi tersebut dengan mudah. Kemuliaan ajaran Islam ini perlu kita sadari dan sikapi dengan perbuatan, serta mewujudkan kemajuan-kemajuan yang seharusnya dimiliki umat Islam, baik dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi,

²² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Anizah, 2012), h. 7

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin.*, h.183

maupun akhlak yang mulia.²⁴ Melakukan aksi gerakan literasi adalah bagian dari langkah yang sangat menentukan dalam mencapai cita-cita itu.

Menggalakkan gerakan literasi lewat merupakan manifestasi dari kepedulian seseorang terhadap orang lain tentang pentingnya berbagai informasi. Oleh karena itu, kegiatan atau gerakan literasi yang dilakukan oleh masyarakat pada masa Abbasyiah merupakan simbol keselarasan hubungan antara Tuhan dan manusia. Hal itu dikarenakan gerakan literasi adalah bagian dari kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Oleh karena itu, dimana pun mereka menggalakkan gerakan literasi pada akhirnya mereka mengabdikan kepada Allah Swt dan menebarkan kemaslahatan untuk manusia. Selain daripada itu telah dibahas sebelumnya bahwa, nilai informasi atau isi suatu buku pada masa Masa Abbasyiah tidak pernah terlepas dari kandungan nilai etika keagamaan. Jadi menyebarkan dan melestarikan nilai informasi yang terkandung dalam sebuah buku, sejatinya juga melestarikan dan menyebarkan nilai etika keagamaan itu sendiri. Secara teologi, menyebarkan berita gembira (nilai keagamaan) kepada orang-orang di sekitar kita merupakan salah satu kebajikan yang akan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah Swt.

Hal inilah kemudian yang melenyapkan perasaan jenuh dan menghadirkan semangat yang membara dalam hati para intelektual muslim klasik dalam menggalang gerakan literasi. Meskipun, mereka sadari bahwa sarana pendukung dalam gerakan literasi pada masa itu masih sangat kurang, sehingga hambatan, rintangan, dan kesulitan pun kerap menghampiri.

2. Aspek Historis

Sebelumnya, telah diuraikan tentang gerakan literasi dari aspek teologis. Pada pembahasan kali ini, akan diurai aspek historis. Aspek historis dalam hal ini adalah segala tradisi atau praktik umat Islam zaman Abbasyiah di bidang kepustakawanan, terkhusus dalam hal gerakan literasi. Meskipun demikian, tradisi kepustakawanan Islam tidaklah terlepas dari ajaran Islam sebagai landasan ilmu dan pengetahuan. Di sinilah dapat dilihat perbedaan antara dunia kepustakawanan Islam dengan agama-agama lain. Tradisi kepustakawanan pada agama di luar Islam merupakan sesuatu yang terpisah dari ajaran

²⁴ Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid : Pembinaan dan Pengembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.8

keagamaan. Oleh karena itu, tidak heran jika sering terjadi pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.

Tradisi kepastakawanan Islam, khususnya dalam hal gerakan literasi adalah hal yang tak dapat dipisahkan dari rangkaian sejarah peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan maraknya upaya dan kegiatan umat masa Abbasyiah yang berkaitan tentang pelestarian atau pun penyebaran nilai informasi suatu karya, seperti penulisan, penerjemahan, diskusi karya, dan lain-lain.

Berikut ini uraian terkait gerakan literasi umat Islam pada zaman Abbasyiah :

a. Penulisan Karya

Pada masa peradaban Abbasyiah, kegiatan penulisan karya merupakan bagian terpenting dalam gerakan literasi. Kegiatan penulisan dalam dunia Islam merupakan tradisi yang sudah terbangun sejak dulu, bahkan tradisi menulis telah ada pada masyarakat Arab pra Islam. Kehidupan masyarakat pra Islam bisa dilihat dalam karya sastra yang merupakan produk zaman itu. Karya sastra pra Islam adalah cermin langsung bagi kehidupan bangsa Arab pada masa itu, mulai dari hal yang bersifat pribadi hingga pada persoalan masyarakat umum.²⁵

Kegiatan penulisan karya berkembang pada masa Abbasyiah. Ketekunan dan ketelitian intelektual Islam pada masa itu, tentu tak diragukan lagi. Al-Marzubani (wafat tahun 1000), menurut Ibnu al-Nadim telah menulis 37.580 halaman, Ibnu Hazm yang berasal dari Spanyol terkenal sebagai penulis 400 jilid buku, yang secara total berjumlah 80.000 halaman. Sedangkan, al-Thabari seorang komentator dan pengkaji Alquran pada masa klasik telah melakukan komentar tentang Alquran melalui tulisannya yang berjumlah 30.000 halaman. Namun, ketika beliau wafat pada tahun 937 M dengan usia 86 tahun, murid-muridnya melakukan perhitungan ulang terkait jumlah halaman buku yang telah dituliskan beliau setiap harinya. Perhitungan itu dilakukan dengan cara menghitung masa hidup beliau dari saat beliau mencapai kedewasaan, kemudian membaginya dengan jumlah halaman yang telah ditulisnya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa al-Thabari telah menuliskan rata-rata 14 halaman per hari.²⁶

²⁵ Aden Widjan SZ, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta : Safiria INsania, 2007), h.16

²⁶ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan SEjarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, h.58

b. Penerjemahan

Berbagai literatur sejarah telah menjelaskan bahwa, kegiatan penerjemahan yang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan informasi suatu karya atau bahan pustaka adalah bagian penting dalam sejarah kepastakawanan Islam. Karena, kegiatan tersebut tidak terlepas dari tradisi intelektual di dunia Islam. Kejayaan umat Masa Abbasyiah tidak terlepas dari kehadiran kegiatan penerjemahan sebagai penunjangnya.²⁷ Kegiatan penerjemahan adalah merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan peradaban klasik hingga modern.²⁸

Perkembangan kegiatan gerakan literasi melalui jalan penerjemahan disebabkan karena ketertarikan pada umat Islam terhadap pengetahuan. Sehingga, khalifah al-Makmum, mengutus beberapa prajuritnya ke Yunani untuk memperoleh buku-buku Yunani untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan atas dasar kecintaan Khalifah terhadap pengetahuan. Ditambah lagi, rumor yang beredar tentang kehadiran Aristoteles dalam mimpi Khalifah al-Makmun sehingga mendorong semangat beliau dalam melakukan penerjemahan terhadap karya-karya Yunani.²⁹

Sejatinya kegiatan penerjemahan bukan hanya untuk kepentingan Khalifah semata. Akan tetapi, juga merupakan bagian dari kepedulian beliau terhadap masyarakat atau pun rakyatnya yang juga haus akan ilmu pengetahuan. Sebagai Khalifah, tentu mempunyai tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyatnya, termasuk kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diterapkan kegiatan penerjemahan sebagai upaya dalam melestarikan nilai informasi atau pengetahuan suatu karya agar dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat Muslim saat itu. Kegiatan penerjemahan terus berlangsung di bawah pemerintahan Dinasti Abbasyiah. Salah satu contoh karya yang diterjemahkan saat itu adalah buku yang berjudul *Almagest* oleh Ptolemy. Buku tersebut diterjemahkan atas inisiatif Yahya bin al-Batriq, salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani dan guru Harun al-Rasyid yang juga pernah menjabat sebagai perdana menternya. Awalnya, Yahya meminta karya itu diterjemahkan dan ditafsirkan oleh sejumlah ilmuwan secara terpisah. Akan tetapi, hasil yang diperoleh

²⁷ Bernard Lewis, *Muslim menemukan Eropa*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998),. h.37

²⁸ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-MISSI, 1995), h.125

²⁹ J. Pedersen, *Fajar Intelektual Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*., h.150

kurang memuaskan. Atas dasar itu, ia pun mempercayakan tiga orang ilmuwan (Salam dan dua orang rekannya, Sahl ibn Harun dan Said ibn Harun) untuk meneliti karya tersebut bersama beberapa penerjemah lainnya. Mereka membuat perbaikan-perbaikan dan mengembangkannya.³⁰

c. Penyalinan

Seorang yang berprofesi sebagai penyalin disebut *Warraq*. Setiap orang yang berkecimpung dalam dunia perbukuan harus melakukan banyak penyalinan, sebagai bentuk kewaspadaan terhadap pudarnya karya-karya pengetahuan yang terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, posisi seorang *waraq* muncul secara ilmiah di tengah aktivitas pelestarian dan penyebaran nilai informasi atau pengetahuan suatu karya literatur. Para penyalin bekerja untuk para pengarang maupun pejabat tinggi, serta orang kaya yang ingin membangun perpustakaan. Hal itu terjadi pada awal pemerintahan Abbasiyah (sekitar 800 M), ketika gerakan penulisan mulai memperoleh momentum yang sangat urgen dalam pengembangan pengetahuan. Momentum tersebut mulai tampak setelah didirikannya akademi *Bayt al-hikmah* oleh Khalifah Al-Makmun di Baghdad (815 M). Sejumlah penyalin dipekerjakan disini, diantara adalah al-Astram seorang penyalin ternama dan terampil pada masa kekhalifan al-Makmun. Al-Astram pernah diundang oleh Ismail (seorang pejabat Tinggi yang memegang penting dalam peristiwa jatuhnya Barmakid di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid) untuk menyalin karya-karya yang telah ditulis oleh Abu Ubaydah, seorang ahli Filologi besar pada masa Masa Abbasyiah. Akan tetapi, al-Astram meminta bantuan orang-orang yang lebih muda untuk mengerjakan penyalinan tersebut dalam waktu yang telah disepakati.³¹

Dunia salin-menyalin pada masa Masa Abbasyiah banyak menarik perhatian masyarakat. Seiring dengan membludaknya tingkat minat dan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan, mendorong masyarakat Muslim yang lainnya untuk memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang pencarian untung. Sehingga, tidak jarang penyalin yang menisbatkan penawaran harga terhadap jasa penyaliran. Selama ibn Ashim dan Abu Nashr ibn al-Jahm, yang keduanya bekerja sebagai penyalin karya-karya al-

³⁰ Philip K. Hitti, *History of Arabs.*, h.387-388

³¹ J. Pedersen, *Fajar Intelektual Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h.64

Farra'. Suatu ketika al-Farra' mendiktekan karyanya kepada masyarakat yang hadir dalam kegiatan diskusi karya dan disalin oleh kedua *warraq al-Farra* tersebut. Ketika pendikteannya selesai, kedua *warraq* tersebut menarik kembali buku-buku yang telah didiktekan al-Farra' dari orang-orang yang hadir guna mengambil keuntungan dari hasil kerja kerasnya. Mereka baru mau menyerahkan buku-buku al-farra' tersebut, jika masing-masing bersedia membayar satu dirham untuk setiap lima halaman. Orang-orang pun mengadu kepada al-Farra' tentang hal itu, al-Farra' berusaha membujuk kedua *warraq* itu, tetapi tidak berhasil. *Warraq* tersebut pun mengungkapkan bahwa, mereka menyalin buku tersebut untuk kebutuhan ekonomi diri dan keluarganya. Atas dasar itu, al-Farra' pun mengumumkan bahwa, akan mengadakan pendiktean ulang terhadap orang-orang yang terlambat mengikuti kegiatan diskusi karya tersebut dalam bentuk yang jauh lebih panjang dari aoa yang telah disalin oleh kedua *warraq* tersebut. Karena merasa salinannya terancam tidak laku, kedua *warraq* itu pun langsung menurunkan harga dan sepakat memberikan buku hasil salinannya tersebut dengan harga yang jauh lebih murah, yaitu satu dirham untuk setiap sepuluh halaman, sesuai dengan apa yang diinginkan dan ditawarkan oleh masyarakat saat itu.³²

Penting untuk kita ketahui bahwa, penyalinan adalah garis penyambung antara sastrawan dan masyarakat umum. Mereka sendiri termasuk dalam golongan sastrawan, tetapi kehidupan mereka tergantung pada pelipatgandaan karya-karya para penulis. Mereka tidak hanya menyalin, tapi juga penjual buku. Seorang *warraq* mempunyai kios (*hanmat*) yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penyalinan tersebut.

d. Pendiktean

Pendiktean merupakan tradisi kepastakawanan masyarakat Muslim pada masa klasik yang bertujuan untuk mentransfer dan mempublikasikan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam suatu karya tertentu kepada masyarakat yang tengah haus akan pengetahuan, agar dapat tersebar dan sampai kepada masyarakat dari generasi ke generasi, sehingga karya tersebut dapat direalisasikan dan berkembang ke berbagai penjuru daerah.

³² J. Pedersen, *Fajar Intelektual Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h.66-67

Biasanya, pendidikan kerap dilakukan sebelum diterbitkannya suatu karya pengetahuan. Kegiatan pendiktean dalam istilah masyarakat Muslim klasik disebut *imla'*. *Imla'* dilakukan oleh pengarang buku yang biasanya direalisasikan di dalam masjid atau majelis pengajian. Pada waktu pendiktean, pengarang buku (pendikte) duduk bersila seperti yang dilakukan sampai sekarang di masjid-masjid, semabntara para pendengarnya duduk melingkar di hadapannya dengan sikap yang sama. Dalam proses pendiktean, seorang pengarang biasanya mempunyai seorang asisten yang bertugas mencatat semua karya gurunya.³³ Asisten pengarang buku tersebut disebut *mustamli*. Selain mencatat karya yang didiktekan oleh pengarang, ia juga bertugas sebagai penyambung atau peneras suara bagi pengarang serta mengulang-ulang kalimat yang telah diucapkan oleh pengarang dengan suara keras dan lantang.³⁴ Hal ini dilakukan agar seluruh audiens mendengar apa yang didiktekan oleh sebagai pengarang. Diantara *mustamli* yang masyhur tersebut adalah Adam bin Abu Iyas yang menjadi *mustamli* bagi Syu'bah, Ismail bin Ulayah yang menjadi *mustamli* bagi Malik, dan Sibawaih yang menjadi *mustamli* bagi Hammad bin Salamah.³⁵

e. Diskusi Karya

Tradisi diskusi dalam masyarakat muslim sesungguhnya telah tertanam sejak awal perkembangan Islam, tidak heran kalau setiap sebelum memutuskan perkara orang-orang Muslim kerap melakukan musyawarah terlebih dahulu sebagai ajang diskusi terhadap suatu permasalahan. Begitu pulalah yang terjadi dalam dunia perbukuan Islam terhadap karya tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan arahan dan gambaran terhadap garis besar isi buku tersebut, agar tidak terjadi gagal faham di dalamnya selain dari pada itu, kegiatan diskusi tersebut merupakan salah satu upaya cendekiawan Muslim dalam melestarikan nilai informasi karyanya, agar dapat dikonsumsi dan dikembangkan oleh berbagai kalangan masyarakat kegiatan diskusi karya tersebut juga merupakan simbol ketelitian cendekiawan dan non Muslim saat itu, mereka jera memposisikan dirinya

³³ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h.173

³⁴ Muhammad Mustafa Azmi, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.45

³⁵ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h.174

sebagai manusia biasa yang bisa saja melakukan kesalahan. Oleh karenanya, mereka menyediakan ruang diskusi terlebih dahulu terhadap karya yang mereka terbitkan.

Ketelitian dalam mengidentifikasi sumber informasi dan keteguhan mereka dalam merampungkan hasil penelitian patut dan harus diakui sebagai hal yang tidak bisa dilupakan dalam sepanjang sejarah peradaban Islam, khususnya dalam hal kepastakawanan. Sikap ketelitian dan keteguhan ini juga merupakan peninggalan sangat berharga oleh tradisi keagamaan Islam yang mengerahkan upaya yang luar biasa dalam membukukan dan menguji secara kritis rangkaian perawi hadits untuk setiap sabda Nabi Muhammad Yang terdata. Oleh karena itu, setiap pernyataan disertai dengan sanad yang menentukan apakah hadits itu kuat atau lemah. Dalam sebuah kegiatan diskusi karya yang dimotori oleh Al-Muqaddasi mengatakan bahwa, “Dalam melakukan riset dan penelitian, tidak ada perpustakaan kerajaan yang tidak diteliti dengan sungguh-sungguh, tidak ada pendapat orang yang tidak ku ketahui, tidak ada kelompok ahli sufi yang tidak ku kukawani, tidak ada khutbah yang belum pernah dihadiri. Dengan cara inilah aku mencapai kekuatan pengetahuan yang diidam-idamkan dalam bidang ilmu ini.”³⁶

E. Pengaruh Gerakan Literasi Masa Kekhalifan Harun al-Rasyid dan Makmun al-Rasyid Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Khalifah Harun al-Rasyid

Khalifah Harun al-Rasyid sangat konsen dalam segala hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, banyak lembaga yang didirikan dan dikembangkan pada masa kepemimpinannya. Lembaga itulah dijadikan sebagai pusat penyebarluasan informasi, ilmu maupun pengetahuan. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa ada beberapa lembaga pengembangan pengetahuan yang didirikan dan dikembangkan pada masa Harun al-Rasyid.³⁷, antara lain sebagai berikut:

a. Kuttab

Kuttab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Kemudian memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah, Kuttab telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dikembangkan oleh

³⁶ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat.*, h.138

³⁷ Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media 2005) h 101

pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan taurat dan injil, filsafat, jadal (ilmu debat) dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka. Di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru yang bersangkutan dan materi yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca (syair-syair). Namun pada akhir abad 1 H, mulai timbul kuttab yang selain mendirikan pendidikan menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Alquran dan pokok ajaran agama.

b. Pendidikan Dini di Istana

Diadakannya pendidikan usia dini di istana diperuntukkan bagi anak-anak para pejabat. Hal itu dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah beserta keluarganya dan para pembesar istana lainya berusaha menyiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah di perkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diemban nantinya. Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana orang tua murid (para pembesar di istana) adalah yang membuat rencana pelajaran dan tujuan yang di kehendaki oleh orang tuanya.

c. Toko-toko Buku

Selama masa kejayaan dinasti Abbasiyah, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Toko-toko buku tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penjualan buku-buku, tapi juga menjadi pusat studi dengan berbagai disiplin ilmu berkembang di dalamnya. Pemilik toko buku biasanya menjadi tuan rumah dan kadang menjadi pemimpin jalannya studi tersebut. Ini semua menunjukkan betapa antusiasnya umat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.

d. Majelis Kesusastraan

Majelis kesusastraan adalah suatu tempat khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis seperti ini telah ada sejak masa khulafa al-Rasyidin dan diadakan di masjid. Namun pada masa dinasti Umayyah, pelaksanaannya dipindah ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Pada masa Harun al-Rasyid, majelis sastra mengalami kemajuan yang pesat dan luar biasa, itu karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, dan terjun langsung aktif di dalam prosesnya. Pada masa beliau, sering diadakan perlombaan antara

ahli-ahli syair, perdebatan antar fukaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.

e. Perpustakaan

Salah satu ciri kepemimpinan pada masa dinasti Abbasyiah adalah tumbuh kembangnya perpustakaan-perpustakaan, baik yang bersifat umum (didirikan oleh pemerintah), maupun perpustakaan yang sifatnya khusus (didirikan oleh para ulama dan sarjana). Salah satu perpustakaan termasyhur yang berdiri ada masa itu adalah Bait al Hikmah, yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid dan berkembang pesat pada masa Ma'mun al-Rasyid. Keberadaan perpustakaan tersebut merupakan salah satu contoh kemajuan pengetahuan pada masa Abbasyiah. Sebab, perpustakaan itu tercatat sebagai perpustakaan dunia Islam yang terlengkap. Di dalamnya terdapat macam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu serta berbagai buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, dan lainnya.

f. Masjid

Masjid merupakan pusat pengembangan ilmu bagi umat Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi bagi kaum muslimin, termasuk kegiatan yang bernuansa pengetahuan. Pada masa Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya dalam bidang keagamaan. Berlanjut pada masa Abbasyiah, masjid-masjid pun didirikan oleh para penguasa, dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan, seperti tempat pendidikan untuk anak-anak, pengajaran orang dewasa (halaqah), serta ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap.

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Pada masa dinasti Abbasyiah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, termasuk Harun al-Rasyid. Pada kekhalifahan ini, kepentingan masjid dianggap bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pengajaran.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Khalifah Ma'mun al-Rasyid

Tak dapat dipungkiri, beragam ilmu mengalami perkembangan saat khalifah Makmun al-Rasyid menahkodai Dinasti Abbasyiah. Beberapa ilmu yang berkembang pada masa itu, antara lain :

a. Ilmu Agama

Ilmu agama yang dimaksud di sini adalah ilmu-ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keislaman, berkaitan dengan agama dan bahasa Alquran. Sebenarnya, ilmu pengetahuan agama telah berkembang sejak masa Dinasti Umayyah. Namun pada masa Dinasti Abbasiyah, ia mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Terkhusus pada masa kepemimpinan Ma'mun al-Rasyid.

Berikut berapa cabang ilmu pengetahuan dalam bidang agama yang berkembang pesat masa itu, antara lain :

1.) Ilmu Tafsir

Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dilakukannya penafsiran secara sistematis, menyeluruh, serta terpisah dari hadis. Menurut riwayat Ibnu Nadim, orang pertama yang melakukan penafsiran secara sistematis berdasarkan tertib muashaf adalah al-Farra' (w. 207 H). Berbagai aliran muncul seperti Ahl as-Sunnah, Syi'ah, Muktazilah mempengaruhi penafsiran al-Qur'an. Dari berbagai tafsir yang telah ada, diketahui bahwa corak tafsir ada dua macam. Yakni, tafsir bi al- ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi.³⁸

2.) Ilmu Hadis

Pada masa Abbasiyah, kegiatan pengkodifikasian hadis dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pengondifikasian hadis sebelum masa Abbasyah dilakukan tanpa melalui penyaringan sehingga antara hadis Rasulullah dan hadis palsu bercampur.

3.) Ilmu Kalam

Ilmu kalam lahir karena dorongan untuk membela agama Islam dari pemikiran-pemikiran orang-orang Kristen dan Yahudi yang mempergunakan filsafat sebagai senjata, juga untuk memecahkan persoalan-persoalan agama dengan kemampuan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Orang-orang Mu'tazilah mempunyai andil besar dalam mengembangkan ilmu kalam yang pemecahannya bercorak filsafat.³⁹

4.) Ilmu Fikih

³⁸ Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam* (Jakarta: CV. Artha Rivera 2008) h 69

³⁹ Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam*, h 74

Di antara kebanggaan zaman pemerintahan Abbasiyah yang pertama adalah terdapatnya empat imam mazhab fikih yang ulung. Mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Keempat imam mazhab tersebut merupakan para ulama fikih yang paling agung dan tiada nilai tandingannya di dunia Islam.

5.) Ilmu Tasawuf

Ilmu Tasawuf, yaitu salah satu ilmu yang tumbuh dan matang dalam zaman Daulah Abbasiyyah, ilmu Tasawuf adalah ilmu syariat yang baru diciptakannya. Inti ajarannya adalah tentang ketekunan beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia dan bersunyi diri dalam beribadah.

b. Ilmu-ilmu Umum

Selain ilmu agama, kemajuan juga terjadi pada ilmu-ilmu umum di masa Daulah Abbasiyah di bawah kepemimpinan Ma'mun al-Rasyid, beberapa ilmu umum itu adalah sebagai berikut :

1.) Etika (Akhlak)

Etika (Akhlak) Islam bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa karya ilmiah telah dihasilkan dalam bidang ini. paling tidak ada tiga corak penulisan. *Pertama* pelajaran akhlak berupa anekdot, pepatah dan kata-kata hikmah. *Kedua*, berupa cerita-cerita, filsafat populer tentang moral yang diperoleh pada fable (dongeng tentang binatang yang dapat bicara). *Ketiga*, pepatah dari Lukman serta untaian hikmah dari para Sahabat.

2.) Humaniora

Kemajuan peradaban pada masa kejayaan Islam juga mencakup bidang Humaniora. Dalam bidang ini peradaban Islam tercermin dalam bidang bahasa dan sastra. Ilmu Bahasa tumbuh dan berkembang, karena bahasa Arab semakin dewasa memerlukan suatu ilmu bahasa yang menyeluruh. Yang dimaksud dengan Ilmu Bahasa (ulum al-lughah) yaitu Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Bayan, Badi', Arudh, Qamus, dan Insya'. Kota Basrah dan Kufah merupakan pusat pertumbuhan dan kegiatan Ilmu Lughah; keduanya saling berlomba dalam bidang tersebut, sehingga muncul "Aliran Basrah" dan

“Aliran Kuffah” yang masing-masing memiliki pendukung dan bangga dengan lairannya.

3.) Filsafat

Filsafat muncul sebagai hasil integrasi antara ajaran Islam dan kebudayaan klasik Yunani yang terdapat di Mesir, Suriah, Mesopotamia, dan Persia, dan mulai berkembang pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Para filsuf muslim yang terkenal dan kemudian menjadi tokoh filsafat dunia, antara lain, adalah Ya'qub bin Ishaq al-Kindi 9796-873 M). Ia dikenal sebagai filsuf Arab yang telah menulis sekitar 50 buku, sebagian besar di bidang filsafat.⁴⁰

4.) Kedokteran

Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu kedokteran telah mencapai puncaknya yang tertinggi dan telah melahirkan para dokter yang sangat terkenal. Di antara mereka, yang sangat terkemuka adalah Yuhannah bin Musawih (w. 242 H) dengan al-'Asyr al-Maqalat fi al-'Ain (tentang pengobatan penyakit mata).⁴¹

5.) Astronomi

Astronomi membantu umat Islam dalam menentukan letak Ka'bah. Di sisi lain, astronomi juga membantu praktik ramal-meramal garis politik para khalifah dan amir yang berdasarkan perhitungan kerjanya kepada peredaran bintang.⁴²

6.) Matematika

Ilmu ini dibawa oleh ilmuan India pada masa Khalifah al-Manshur melalui buku *Sind qwa Hind*. Dari terjemahan buku ini oleh al-Fazzari, dikenalah sistem angka Arab dan angka nol yang mempermudah perhitungan. Selanjutnya, ilmu ini dikembangkan lagi oleh al-Khwarizmi dan Habash al-Hasib dengan memuat tabel angka-angka.⁴³

⁴⁰ Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam*, h 75

⁴¹ Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam*, h 76

⁴² Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam*, h 77

⁴³ Fahsin M. Fa'al. *Sejarah Kekuasaan Islam*, h 78

III. KESIMPULAN

Jika ditinjau dari penjelasan berbagai ahli dan lembaga berkapabel yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan benang merah definisi bahwa gerakan literasi adalah upaya untuk membumikan, membudidayakan ataupun menggenarkan literasi. Dalam hal ini, segala aktifitas yang bertujuan untuk mencerdaskan. Jadi secara hakikat, apapun gerakan yang berkaitan dengan hal tersebut, maka disebut sebagai gerakan literasi.

Perkembangan gerakan literasi pada masa Abbasyiah tak terlepas dari kehadiran buku yang berkembang dari masa ke masa. Mulai dari buku jenis perkamen, lontar hingga kertas. Buku-buku inilah yang dijadikan media dalam menggalang gerakan literasi. Gerakan literasi itu digalang dengan sebuah konsep yang memuat aspek teologis dan historis. Tentunya, kedua aspek tersebut bukanlah hal yang berseberangan dan terpisahkan, melainkan saling berkaitan. Ibarat dua sisi mata uang yang saling menyempurnakan nilainya..

Gencarnya gerakan literasi masa Abbasyiah memberikan banyak kontribusi positif untuk peradaban Islam kala itu. Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, lahir sejumlah pusat gerakan literasi yang didirikan seiring berkembangnya konsep pengembangan ilmu pengetahuan. Tentunya, konsep yang telah tersusun matang itu tidak akan ada gunanya jikalau tanpa perwujudan praktek di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diulas, gerakan literasi itu diwujudkan melalui tempat-tempat vital yang dipandang efektif dan efisien untuk dimanfaatkan dalam segala keperluan literasi. Mulai dari penulisan karya, penerjemahan, penyalinan, pendiktean, ataupun diskusi karya. Beberapa tempat vital yang dijadikan sebagai pusat gerakan literasi itu adalah kuttab, madrasah, masjid, perpustakaan, toko buku, istana, dan sebagainya.

Di sisi lain, masa kepemimpinan Ma'mun al-Rasyid juga tak kalah memberi kontribusi kemajuan ilmu pengetahuan. Pada masa kepemimpinannya, telah lahir sejumlah tokoh ilmuan dan cendekiawan yang berasal dari latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Mulai dari ilmu agama hingga ilmu umum. Kemajuan ilmu agama meliputi tafsir Alquran, hadits, fiqih, tasawuf, dan lainnya. Sedangkan ilmu umum itu meliputi etika, matematika, filsafat, astronomi, kedokteran, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usary, Ahmad. 2013. *Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- Amin, Ahmad. 1991. *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- As-Suyuthi, Imam. 2012. *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Azami, Muhammad Mustafa. 2002. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baez, Fernando. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Bobrick, Benson. 2012. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Al Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya: Fajar Mulia, 2007
- Fa'al, Fahsin M. 2008. *Sejarah Kekuasaan Islam*, Jakarta: CV. Artha Rivera.
- Gates, Jean Key. 1994 *Guide to the Use of Libraries and Information Sources*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ghazali, Bahri, Djumadris. 1992. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gibb, H.A.R. 1983. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hasan, Masudul. 1992. *History of Islam: Clasical Period 571-1258 C. E.*, Delhi: Adam Publishers.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of Arabs*, New York: Palgrave Macmillan.
- Karim, M. Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Katsir, Ibnu. [s.a.]. *At-Tafsirul Qur'anil Azhim*. Beirut: Darul Fikr.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Languange Teaching*, Oxford: Oxford University Press.
- Khan, Muhammad Abdur Rahman. 1988. *Sumbangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lewis, Bernard. 1998 *Muslim menemukan Eropa*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lyons, Jonathan. 2013. *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mansuri, Anis. 2006. *Sejarah Perpustakaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mathar, Muh Quraisy. 2020. *Sejarah Pengembangan Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasyiah*, Disertasi Sejarah Peradaban Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar: Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin.
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektual Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Rahayu, Triwati. 2016. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. The Progresisive and Fun Education Seminar Online: publikasiilmiah.ums.ac.id
- Rifai, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Alquran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara.
- Saefuddin, Didin. 2002. *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasyiah*, Jakarta: Grasindo.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soedirman, Moch. Basofi. 1995. *Eksistensi Manusia dan Agama*. Jakarta: Yayasan Annash.
- Syafie, Inu Kencana. 1992. *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Watt, W. Montgomery. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M.